

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik dan agama berkaitan karena keduanya berfungsi sebagai penanda kemajuan peradaban manusia. Agama tidak bisa terpisah dari identitasnya. Identitas ini terdiri dari spiritualitas, yaitu iman yang dihayati dan diungkapkan melalui praktik dan motivasi untuk melakukan praktik keagamaan tersebut. Sejak awal, musik selalu terlibat dalam aktivitas gereja.¹ Pemanfaatan musik di gereja tidak hanya berperan sebagai media, tetapi juga menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari ibadah itu sendiri. M. Alferd bischel mengungkapkan bahwa "musik memiliki dimensi sakramental dan sebagai persembahan."²

Bagi umat Kristiani, bernyanyi mempunyai kedudukan dan nilai yang sama dengan unsur ibadah lainnya, yakni berfokus kepada Tuhan. Sebagai salah satu aspek liturgi, nyanyian jemaat dianggap sebagai bentuk ekspresi dan komunikasi paling ampuh untuk menyampaikan iman, perasaan, dan isi hati. Melalui nyanyian, Umat mengekspresikan kesiapan untuk bertemu Tuhan, meminta pengampunan, mengucapkan syukur, dan memohon berkat-Nya.

¹Lidune Marie, "*Bagaimana memilih lagu Liturgi*" dalam www.Indocell.net, diakses pada tanggal 03 maret 2025

²Tanudjaja Royandi, *Musik dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), 98.

Bernyanyi bukanlah suatu peringatan, tetapi suatu komitmen terhadap jemaat dalam ibadah, baik secara pribadi maupun pribadi. Lebih jauh lagi, nyanyian jemaat merupakan dasar dan pusat terpenting dari semua musik dan nyanyian dalam kebaktian gereja. Lagu ini dapat digunakan selama kebaktian.³

Dengan berkembangnya zaman, muncul genre musik yang dikenal sebagai "kontemporer" atau dalam konteks musik disebut "lagu kristen kontemporer," yang muncul pada permulaan abad ke-19 di gereja-gereja di Amerika, Afrika, serta beberapa Gereja Belanda. Pada periode ini, nyanyian ditandai dengan kemegahan, di mana iringan musik melibatkan lebih dari satu instrumen dengan berbagai chord.⁴ Ciri khas lagu kontemporer ini jelas berbeda dari nyanyian seperti kidung jemaat, yang memiliki komposisi lirik dan notasi yang lebih sederhana dan ringan. Kemudian agama-agama ini menyebar ke Indonesia dan mendapat pengaruh di sana juga. Jadi Pdt. Le Bruin dari Timor menerjemahkan banyak lagu rohani menjadi lagu-lagu yang bersifat saleh, cocok untuk kebangkitan rohani, dengan penekanan pada kesalehan dan pengalaman iman.⁵

Setiap sinode gereja di Indonesia menetapkan suatu badan atau komisi untuk mengelola dan mengatur lagu-lagu yang dinyanyikan oleh jemaat dalam ibadah. Gereja Toraja memiliki badan yang disebut komisi

38. ³J. K. Parantean, *Liturgi dan Manajemen Peribadahan* (Rantepao: BPMS Gereja Toraja, 2011),

⁴E P D Martasudjita, *Musik Gereja Zaman sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 49.

⁵Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 186.

liturgi dan musik (KLM), yang juga bertugas mengatur dan memberikan pedoman terkait pelayanan musik di setiap gereja, termasuk pemilihan lagu-lagu untuk dinyanyikan oleh jemaat. Lagu-lagu yang dipilih akan disesuaikan dengan setiap akta dalam liturgi, sehingga diperlukan ketelitian dalam memilih nyanyian yang akan menjadi pengantar dan respons untuk akta-akta tersebut. Meskipun Gereja Toraja tidak memiliki aturan khusus tentang penggunaan dan pemilihan nyanyian, penting untuk diingat bahwa tujuan dari nyanyian gereja harus bersifat ekumenis, sehingga dapat diterima dan dinyanyikan bersama.⁶ Dengan keberadaan yayasan musik gerejawi yang telah mengkomposisikan berbagai lagu seperti Kidung Jemaat (1984), Pelengkap Kidung Jemaat (1999), Nyanyikanlah Kidung Baru (1975), dan Nyanyian Gita Bakti dari Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), lagu-lagu ini dianggap Ekumenis dan disesuaikan dengan konteks liturgi. Beberapa sinode gereja di Indonesia telah menetapkan buku-buku nyanyian ini sebagai nyanyian resmi yang tidak boleh dicampurkan dengan lagu-lagu lain, sehingga liturgi yang digunakan hanya terbatas pada lagu-lagu tersebut.

Gereja toraja memiliki warisan teologi dan liturgi yang kaya, berakar dari tradisi reformasi yang dipengaruhi oleh ajaran Calvin. Identitas gereja ini terlihat dalam cara mereka melakukan ibadah, penggunaan simbol-simbol liturgi, dan penekanan pada pengajaran Alkitab. Ibadah di Gereja

⁶Mawene, *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 50.

Toraja bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan perjumpaan yang mendalam dengan Allah, yang terwujud dalam pelayanan yang melibatkan seluruh jemaat. Dalam liturgi Gereja Toraja, setiap elemen mulai dari simbol-simbol yang digunakan, warna liturgis, hingga tata cara ibadah memiliki makna yang mendalam. Misalnya, penggunaan toga dan stola oleh Pendeta bukan hanya sekadar pakaian, tetapi simbol dari otoritas dan panggilan untuk melayani. Begitu pula dengan nyanyian jemaat yang sering kali berakar dari tradisi Mazmur, yang menggambarkan hubungan yang dalam antara umat dan Allah.⁷

Kehadiran nyanyian/kidung pujian kontemporer di dalam gereja-gereja kristen, termasuk Gereja Toraja, sering kali membawa perubahan dalam cara umat beribadah. Kidung pujian ini biasanya lebih menarik bagi generasi muda, dengan lirik yang lebih sederhana dan melodi yang mudah diingat. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan anggota gereja yang merasa bahwa penggunaan kidung pujian kontemporer dapat menggeser nilai-nilai teologis dan tradisi yang telah ada. Beberapa anggota Gereja Toraja merasa risih dengan penggunaan kidung pujian kontemporer karena mereka menganggapnya mirip dengan praktik di gereja-gereja pantekosta. Dalam pandangan mereka, kidung pujian ini bisa mengaburkan identitas teologis Gereja Toraja yang telah berakar dalam ajaran Calvin dan tradisi liturgi yang khas. Kekhawatiran ini mencerminkan

⁷BPS Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 75.

keresahan bahwa dengan semakin banyaknya elemen kontemporer, gereja akan kehilangan esensi dan kekayaan teologis yang dimiliki.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja, dinyatakan bahwa dasar dari iman jemaat adalah pengenalan akan Allah dan hubungan yang benar dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek ibadah, termasuk musik, harus mendukung pengenalan ini. Kidung pujian yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dapat mengarah pada pemahaman yang keliru tentang Allah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi spiritualitas jemaat.

Dari jurnal yang ditulis oleh Harminto Sihombing, yang berjudul "Analisis Kritis terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar".⁸ Penelitian ini menunjukkan pada kurangnya pemahaman yang mendalam tentang dinamika penggunaan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah di gereja tradisional, terutama di HKBP.

Jurnal yang berkaitan juga ditulis oleh Verry Willyam dan Aji Suseno yang berjudul "Dampak Musik Gereja bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Papanthan".⁹ Penelitian ini mengarah pada minimnya studi empiris

⁸Harminto Sihombing, "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja Hkbp Pardamean Pematang Siantar," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 207–219.

⁹Aji Suseno Verry Willyam, "Dampak Musik Gereja Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi Di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Papanthan," *Thoronos* 4 N0. 2, no. 2 (2023): 125–137.

mengenai dampak penggunaan musik gereja, baik kontemporer maupun tradisional, terhadap pertumbuhan iman jemaat di konteks GKJ.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh angga prasetya dalam penyusunan skripsinya dengan judul “Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne”.¹⁰ Penelitian ini mengkaji minimnya pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik, khususnya dalam konteks pemanfaatan lagu-lagu ibadah kontemporer.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dari penelitian ini. Penulis berfokus pada perspektif baru dalam memahami dampak penggunaan kidung pujian kontemporer terhadap spiritualitas dalam konteks Gereja Toraja, yang selama ini lebih dikenal dengan tradisi musik dan liturgi yang mendalam berdasarkan ajaran Calvin. Penelitian ini akan mendalami tinjauan teologis praktis mengenai dampak penggunaan kidung pujian kontemporer terhadap spiritualitas Gereja Toraja Jemaat Rantetallang. Teologi praktis adalah cabang teologi yang berfokus pada bagaimana konsep teologis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menghubungkan keyakinan dan ajaran agama dengan tindakan sehari-hari.

¹⁰A Prasetya, “Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne (Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer Dan Nyanyian Himne Dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah),” *PhD diss., Master thesis, Duta Wacana Christian University* (2014).

Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana prinsip spiritual diterapkan dalam konteks pelayanan gereja.¹¹

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah kidung pujian kontemporer yang digunakan di Jemaat Rantetallang tetap berakar pada pengajaran Alkitab dan pengakuan iman yang telah lama ada dalam tradisi gereja. Ada kekhawatiran di kalangan jemaat bahwa penggunaan kidung pujian kontemporer dapat mengubah cara ibadah dan mereduksi kedalaman teologis yang ada. Banyak anggota gereja yang merasa nyanyian kontemporer lebih berfokus pada aspek emosional daripada pengakuan iman yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan teologis praktis dampak penggunaan kidung pujian kontemporer terhadap spiritualitas gereja toraja jemaat rantetallang?

C. Tujuan Penelitian

¹¹R van Kooij, A Patnaningsih, and Y T A, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 1.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan paham teologis praktis dampak penggunaan kidung pujian kontemporer terhadap spiritualitas gereja toraja jemaat rantetallang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam kajian musik gereja dan liturgi. Dengan menganalisis dampak penggunaan kidung pujian kontemporer, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara musik, ibadah, dan spiritualitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu gereja dalam memilih dan menerapkan musik yang sesuai, sehingga meningkatkan pengalaman ibadah bagi jemaat. Dengan memahami dampak penggunaan kidung pujian kontemporer, gereja dapat menciptakan suasana ibadah yang lebih menarik dan bermakna.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian utama, di mana setiap bagian membahas aspek yang berbeda, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori, akan fokus memberikan inti topik penelitian, definisi Teologis Praktis dan Spiritualitas

Bab III: Metode penelitian, jenis metode penelitian, gambaran, umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, yang dijelaskan melalui wawancara dan analisis hasil

Bab V: Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.